

POLA ASUH ORANG TUA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA GOLO LAMBO KECAMATAN SATARMESE

Maria Fatima Mardina Angkur¹, Maria Delvinda², Elisabeth Sarinastitin³.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng^{1,2,3}

Email: mariafatimamardinaangkur@gmail.com¹

Angkur, Maria Fatima Mardina., Delvinda, Maria., Sarinastitin. (2025). Pola Asuh Orang Tua Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 429-440.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4628>

Diterima: 25-04-2025

Disetujui: 30-05-2025

Dipublikasikan: 26-06-2025

Abstrak: Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat empat orang anak yang berusia 5-6 tahun tidak menolong teman kalau temanya jatuh pada saat bermain, dua orang anak tidak berbagi dengan teman kalau makan jajan, dan pelit mainan ketika teman pinjam, dua orang anak cenderung bermain sendiri di halaman rumahnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Waktu penelitian 12 hari terhitung dari tanggal 01-12 Mei 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang tua anak usia 5-6 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Teknik analisis data dalam hal ini terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua anak usia 5-6 orang tua menerapkan tiga pola asuh sekaligus terhadap anak yakni (1) pola asuh otoriter. (2) pola asuh demokratis. (3) pola asuh permisif.

Kata kunci: Pola asuh, Orang tua, Anak Usia 5-6 Tahun

Abstract: The problems found in this research were that there were four children aged 5-6 years who did not help their friends if their friends fell while playing, two children did not share with friends when eating snacks, and were stingy with toys when friends borrowed them, two children tended to play alone in his own yard. This research aims to describe the parenting patterns of parents of children aged 5-6 years in Golo Lambo Village, Satarmese District. The method used in this research is descriptive qualitative. The research period was 12 days starting from 01-12 May 2024. The subjects in this study were 8 parents of children aged 5-6 years. The data collection method used was interviews as the main method and observation as a supporting method. Data analysis techniques in this case consist of (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of this research show that parents apply three parenting patterns to children aged 5-6, namely (1) authoritarian parenting. (2) democratic parenting style. (3) permissive parenting style.

Keywords: Parenting style, parents, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas. Mereka, yang sering disebut sebagai anak pra sekolah, berada dalam masa peka di mana terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis, sehingga mereka siap merespons rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Periode ini adalah waktu yang sangat penting untuk membangun dasar-dasar utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan anak. Anak usia dini berhak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada usia ini, mereka mulai aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan menjalani proses tumbuh kembang yang pesat dan krusial untuk kehidupan mereka di masa depan. Mereka memiliki dunia dan karakteristik yang berbeda dari orang dewasa, selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang mereka lihat dan dengar, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar, Dewi S. et (Angkur, 2022)

Usia dini sering disebut sebagai masa golden age atau masa keemasan, karena merupakan periode yang sangat krusial dalam kehidupan seorang anak. Masa ini memainkan peran utama dalam menentukan perkembangan anak di masa depan. Seluruh perkembangan yang terjadi pada usia dini akan memengaruhi proses perkembangan selanjutnya hingga dewasa serta membentuk berbagai aspek perkembangan anak. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan setiap aspek dari proses perkembangan anak. Beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi penghasilan orang tua, jenis kelamin, kesehatan, pola asuh, dan lingkungan, IGAA (Rohayani, 2023).

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, sedangkan menurut pakar pendidikan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang tidak dapat tergantikan pada masa mendatang sehingga masa ini disebut masa *Golden age*. Masa *Golden age* ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Masa keemasan ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu, Trianto (Fitriya, 2022).

Pada masa ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Proses pembentukan jaringan otak baru, atau sinapsis, terjadi dengan kecepatan

yang sangat tinggi. Selama periode ini, anak-anak belajar dengan sangat cepat dan dapat menyerap informasi dari lingkungan mereka dengan intensif. Pengalaman dan stimulasi yang mereka terima selama periode ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan kesehatan emosional mereka.

Periode Golden Age ini penting karena merupakan masa di mana kemampuan otak untuk berkembang sangat optimal. Stimulasi yang tepat, seperti interaksi sosial yang positif, permainan edukatif, dan lingkungan yang mendukung, dapat membantu anak-anak membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan belajar dan keterampilan di masa depan. Misalnya, kemampuan bahasa dan keterampilan komunikasi anak-anak berkembang pesat selama periode ini. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi yang baik dari orangtua atau lingkungan keluarga pada umumnya akan cenderung menghasilkan anak yang mampu bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa masa keemasan ini hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Setelah periode ini berlalu, proses perkembangan otak menjadi lebih lambat dan kurang fleksibel. Oleh karena itu, stimulasi dan dukungan yang diberikan selama masa Golden Age sangat krusial untuk memastikan perkembangan yang optimal. Pengalaman positif yang didapatkan selama periode ini dapat mempengaruhi potensi akademis dan sosial anak-anak di masa depan.

Singkatnya, masa Golden Age adalah fase perkembangan yang sangat berharga dan tidak dapat diulang. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan perawatan anak-anak pada usia dini adalah salah satu langkah paling penting yang dapat diambil untuk mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Afifah & Kuswanto (Apologia, 2023) mengatakan bahwa usia dini sebagai periode sensitif. Sehingga stimulus yang didapatkan bisa membantu dan mendukung anak menuju tahap perkembangan selanjutnya. Stimulus yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Apabila orang dewasa gagal dalam memahami anak, hal ini menyebabkan kemampuan bawaan yang terdapat di dalam diri anak tidak berkembang dengan baik, karena kurangnya stimulus yang didapatkan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang dewasa, termasuk orang tua, pendidik, dan pengasuh, untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai tahap-tahap perkembangan anak. Dengan pemahaman yang tepat, mereka dapat menyediakan stimulus yang bermanfaat dan mendukung pertumbuhan anak secara maksimal. Ini termasuk kegiatan yang merangsang keterampilan kognitif, motorik, dan sosial sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat mencapai potensi mereka secara optimal dan berkembang dengan cara yang sehat dan seimbang. Pada masa ini orang tua, keluarga dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga dapat menjalani proses perkembangan dengan baik. Karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri. Pola pengasuhan dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya karena segala sesuatu yang ada dalam keluarga baik yang berupa benda dan orang – orang serta peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak serta pendidikan orang tua, Gazali (Apriastuti, 2013).

Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orangtua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orangtua, semua perilaku tidak terkecuali perilaku agresif yang merupakan hasil dari proses belajar dari lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan (Nur Fauziyyah et al., 2022). Menurut Wiyani (Sari, 2018) tidak ada pola asuh yang paling baik diantara tiga pola asuh yang disebutkan. Pola asuh adalah proses di dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak (Kusumah, 2022). Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak. Orang tua harus mampu mengkombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut.

Hurlock (Dhani, 2023) mengatakan bahwa Pola asuh merupakan salah satu metode disiplin yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka. Pola asuh orang tua berkaitan dengan bagaimana orang tua berperilaku kepada anak, memberikan

didikan kepada anak dan mendisiplinkan anak untuk menjadi orang dewasa, sehingga dapat membangun kebiasaan pada diri anak pada saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan anak, karena pada dasarnya orang tua adalah teladan utama bagi anak mereka. Pendidikan awal anak dimulai dari orang tua, yang berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung. Anak akan berkembang sesuai dengan karakter dan kepribadiannya jika orang tua menjalankan perannya secara efektif. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter yang tertanam dalam diri anak. Setiap pola asuh yang diterapkan berpotensi membentuk kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pola asuh mereka akan mempengaruhi cara anak berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekelilingnya.

Hubungan yang erat antara orang tua dan anak sejak usia dini sangat penting dalam membangun kepercayaan dan komitmen yang kuat. Ketika orang tua menunjukkan dedikasi dan komitmen terhadap kesejahteraan anak mereka maka dampaknya bisa sangat positif terhadap perkembangan anak. Sebuah keluarga dapat berfungsi dengan baik jika ada aturan yang jelas dan disepakati oleh semua anggotanya. Aturan ini berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan perilaku setiap anggota keluarga. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, keluarga akan dapat menjaga keseimbangan dan harmoni, serta memastikan bahwa setiap anggota saling mendukung dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang stabil dan harmonis di mana setiap individu merasa diperhatikan dan dihargai. Keluarga yang memiliki komitmen kuat terhadap kesejahteraan anggotanya, serta aturan yang jelas dan diterima oleh semua pihak, cenderung dapat mencapai hubungan yang lebih positif dan produktif, S. Wahyuni (Aryanti, 2022) Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dapat mengoptimalkan pertumbuhan anak, orang tua diharapkan menerapkan kebiasaan yang baik di rumah agar anak memiliki pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Djamarah (Nadhifah, 2021) sesuai yang mengatakan bahwa kebiasaan yang diterapkan orang tua dalam menjaga dan membimbing anak dilakukan secara konsisten sejak lahir hingga remaja dan dapat membentuk perilaku

anak sesuai dengan kaidah norma dan nilai yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Rahmat (Dhiu, 2022) pola asuh yang positif dan responsif dari orang tua dapat membantu membentuk dasar kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial pada anak. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan sosial emosional yang sehat.

Tingkah laku orang tua akan memengaruhi bagaimana anak memandang, menilai, dan juga memengaruhi hubungannya terhadap orang tua serta kualitas hubungan dengan orang lain yang berkembang di atas mereka. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik serta membesarkan anaknya. Pola asuh yang baik dari orang tua akan berdampak positif terhadap perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024 tepatnya di Dusun Purang Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai terdapat delapan orang anak yang berusia 5-6 tahun mengalami permasalahan terkait perkembangannya. Dari delapan orang anak tersebut terdapat empat orang anak tidak menolong teman kalau temanya jatuh pada saat bermain, dua orang anak tidak berbagi dengan teman kalau makan jajan, dan pelit mainan ketika teman pinjam, dua orang anak cenderung bermain sendiri di halaman rumahnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese. Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Anak Usia 5-6 Tahun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena terkait pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai.

Penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana dalam penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data tentang pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Golo Lambo Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini ditentukan sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni delapan orang tua dari anak-anak usia 5-6 tahun di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memahami pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka. Sementara itu, objek penelitian adalah pola asuh orang tua itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara dan observasi. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah: Wawancara, Observasi

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu metode untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese. Teknik yang digunakan meliputi wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh orang tua.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam hal ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan april 2024 terhadap beberapa orang tua di Desa Golo Lambo berkaitan dengan Pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, Peneliti ini memilih 8 informan yang menjadi subjek utama dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara yang dimulai pada tanggal 01/ Mei 2024 sampai dengan 03 Mei 2024. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi responden yang sama untuk

mendukung data hasil wawancara dari tanggal 4 Mei 2024 sampai dengan 12 Mei 2024. Wawancara dan observasi ini untuk mengetahui pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun.

Pertama Pola asuh otoriter (1) Anak dituntut untuk patuh kepada semua perintah orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, menunjukkan adanya variasi dalam cara orang tua menerapkan tuntutan kepatuhan kepada anak-anak mereka. Dari total delapan orang tua yang menjadi subjek penelitian, diperoleh gambaran yang berbeda mengenai sikap mereka terhadap kepatuhan anak. Dua orang tua di antaranya memiliki kecenderungan untuk secara konsisten menuntut anak-anak mereka agar mematuhi semua perintah tanpa terkecuali. Dalam hal ini, mereka menerapkan aturan yang ketat dan mengharapkan kepatuhan penuh dari anak-anak mereka. Sementara itu, tiga orang tua lainnya memperlihatkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan menuntut kepatuhan hanya pada situasi-situasi tertentu saja, tanpa selalu mengharuskan anak-anak mereka untuk mematuhi semua perintah secara mutlak. Adapun tiga orang tua terakhir, menunjukkan pola asuh yang tidak terlalu menekankan pada kepatuhan yang ketat; mereka tidak secara aktif menuntut anak-anak mereka untuk patuh terhadap semua perintah yang diberikan. Hasil ini mengindikasikan adanya variasi dalam penerapan pola asuh otoriter di antara orang tua di desa tersebut. Dua orang tua menerapkan aturan yang sangat ketat dan menuntut kepatuhan mutlak dari anak-anak mereka, tanpa ada toleransi. Tiga orang tua lainnya lebih fleksibel, hanya mengharapkan kepatuhan dalam situasi tertentu dan tidak selalu menekankan kepatuhan yang absolut. Sedangkan tiga orang tua yang tersisa memiliki pendekatan yang lebih santai, tidak aktif memaksakan kepatuhan terhadap semua perintah. Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun ada pola asuh yang sama, praktiknya bervariasi dalam hal ketegasan dan konsistensi.

(2) Memberikan hukuman fisik kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese, dalam konteks ini jawaban orang tua menunjukkan bahwa semua orang tua pernah memberikan hukuman fisik kepada anak meskipun dari hasil wawancara dan observasi terdapat 2 orang tua yang sering memberikan hukuman fisik kepada anak berupa mencubit, memukul serta beberapa orang tua lainnya kadang-

kadang memberikan hukuman fisik dan ancaman kepada anaknya.

(3) Jarang memberikan pujian ketika anak sudah melakukan sesuatu yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo kecamatan Satarmese jawaban orang tua menunjukkan bahwa terdapat 3 orang tua yang sering memberikan pujian kepada anaknya ketika sudah melakukan sesuatu yang baik, terdapat 4 orang tua yang kadang-kadang memberikan pujian kepada anaknya ketika sudah melakukan sesuatu yang baik, terdapat 1 orang tua yang tidak memberikan pujian kepada anaknya ketika sudah melakukan sesuatu yang baik:

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, menunjukkan pola yang berbeda dalam hal pemberian pujian kepada anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik. Temuan ini mencerminkan berbagai sikap orang tua terhadap pengakuan dan apresiasi atas pencapaian anak mereka.

Dari data yang dikumpulkan, terdapat tiga orang tua yang secara rutin memberikan pujian kepada anak-anak mereka setiap kali anak-anak tersebut menunjukkan prestasi atau perilaku positif. Orang tua-orang tua ini cenderung menganggap pujian sebagai bagian penting dari proses pendidikan dan motivasi anak. Dengan memberikan pujian secara konsisten, mereka mungkin berusaha untuk membangun rasa percaya diri anak dan mendorong mereka agar terus melakukan hal-hal baik. Pendekatan ini menunjukkan adanya pemahaman tentang manfaat positif dari penguatan verbal dalam perkembangan anak.

Data ini penting untuk memahami bagaimana sikap terhadap pemberian pujian dapat mempengaruhi dinamika antara orang tua dan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak. Temuan ini juga dapat menjadi dasar untuk diskusi lebih lanjut tentang pentingnya pengakuan dan apresiasi dalam proses pendidikan anak dan bagaimana hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pendekatan parenting yang lebih efektif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kedua Pola Asuh Demokratis (1) Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese jawaban orang tua menunjukkan bahwa orang tua berkomunikasi dengan anaknya ada yang baik, ada yang kadang-kadang keras tergantung dari situasi yang dialami orang tua.

Dalam pola asuh demokratis, salah satu aspek penting adalah adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, ditemukan bahwa cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka bervariasi. Beberapa orang tua menunjukkan pola komunikasi yang baik, sedangkan yang lain terkadang bersikap keras, tergantung pada situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua dengan anak-anak mereka tidak selalu konsisten, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional. Kualitas komunikasi ini memainkan peran penting dalam pola asuh demokratis, di mana interaksi yang terbuka dan suportif antara orang tua dan anak diharapkan dapat mendukung perkembangan anak yang sehat dan positif.

Dalam pola asuh demokratis, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan elemen kunci yang mempengaruhi dinamika hubungan keluarga. Penelitian yang dilakukan di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak dapat sangat bervariasi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa beberapa orang tua berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, menciptakan suasana yang mendukung dan penuh pengertian. Sebaliknya, terdapat juga kasus di mana orang tua menunjukkan sikap yang lebih keras dalam berkomunikasi, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi atau situasi tertentu yang mereka alami.

Variasi dalam cara berkomunikasi ini mencerminkan bahwa pola asuh tidak selalu bersifat statis dan dapat berubah tergantung pada konteks situasional. Misalnya, saat menghadapi stres atau tantangan pribadi, orang tua mungkin kurang sabar atau lebih tegas dalam berkomunikasi, yang dapat mempengaruhi efektivitas interaksi mereka dengan anak. Sebaliknya, dalam situasi yang lebih stabil dan positif, komunikasi cenderung lebih terbuka dan mendukung.

Pola asuh demokratis menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, di mana orang tua berperan aktif dalam mendengarkan dan memahami kebutuhan serta perasaan anak. Interaksi yang baik dan konsisten diharapkan dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta memfasilitasi perkembangan emosional dan sosial anak yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mendalami lebih lanjut bagaimana berbagai

faktor situasional mempengaruhi komunikasi dalam keluarga dan bagaimana strategi komunikasi yang berbeda dapat mempengaruhi pola asuh secara keseluruhan.

(2) Mendengarkan keluhan anak mengenai teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo kecamatan Satarmese jawaban orang tua menunjukkan bahwa terdapat 3 orang tuayang sering mendengarkan keluhan anaknya mengenai teman-temannya dalam hal ini ketika anaknya mengalami masalah saat bermain bersama teman-teman orang tua sering mendengarkan anaknya dengan baik, terdapat 4 orang tua yang kadang-kadang mendengarkan keluhan anaknya mengenai teman-teman dalam hal ini ketika anak mengalami masalah saat bermain dengan teman-teman orang tua tidak terlalu merespon anak dan lebih memilih sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga. Terdapat 1 orang tua yang tidak mendengarkan keluhan anaknya mengenai teman-temannya lebih memilih tidak merespon anak

Dalam konteks mendengarkan keluhan anak mengenai teman-temannya, hasil penelitian yang dilakukan di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, menunjukkan variasi yang signifikan dalam respons orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada tiga orang tua yang secara konsisten mendengarkan keluhan anak mereka mengenai teman-teman mereka. Ketika anak-anak mengalami kesulitan saat bermain dengan teman-teman mereka, orang tua ini menunjukkan kepedulian dengan memberikan perhatian dan mendengarkan secara aktif apa yang anak-anak mereka sampaikan.

Sebaliknya, ada empat orang tua yang hanya sesekali mendengarkan keluhan anak mereka mengenai masalah dengan teman-teman. Dalam situasi di mana anak menghadapi konflik atau kesulitan saat bermain dengan teman, orang tua tersebut tidak selalu memberikan respons yang memadai. Mereka lebih sering memilih untuk fokus pada pekerjaan atau kegiatan lain, sehingga perhatian terhadap masalah anak menjadi kurang optimal.

Selain itu, terdapat satu orang tua yang jarang atau bahkan tidak pernah mendengarkan keluhan anak mengenai teman-teman mereka. Orang tua ini cenderung mengabaikan atau tidak merespons masalah yang dihadapi anaknya, menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam menangani permasalahan sosial anak mereka.

Temuan ini menyoroti perbedaan dalam cara orang tua merespons dan terlibat dalam masalah sosial anak mereka, yang bisa berdampak pada kesejahteraan emosional dan sosial anak. Kesiediaan orang tua untuk mendengarkan dan merespons keluhan anak dapat berpengaruh besar pada bagaimana anak-anak merasa didukung dan dipahami dalam hubungan mereka dengan teman-teman. (3) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetapi membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Dalam hal memberikan dukungan terhadap kegiatan dan potensi anak, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, menunjukkan berbagai pendekatan orang tua terhadap pola asuh mereka. Penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga orang tua yang secara konsisten memberikan dukungan penuh terhadap apa yang dilakukan anak mereka. Mereka tidak hanya menghindari pembatasan terhadap potensi anak tetapi juga aktif dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka mendapat bimbingan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal.

Selain itu, terdapat dua orang tua yang memberikan dukungan secara berkala terhadap apa yang anak-anak mereka lakukan tanpa membatasi potensi yang dimiliki anak. Meskipun mereka juga berusaha untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, dukungan ini tidak selalu konsisten dan kadang-kadang mungkin kurang intensif dibandingkan dengan orang tua yang memberikan dukungan penuh.

Sementara itu, terdapat tiga orang tua lainnya yang juga mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan tanpa membatasi potensi mereka. Namun, meskipun dukungan tersebut ada, bimbingan dan arahan yang diberikan kepada anak-anak kurang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memberikan kebebasan dan dukungan, mereka kurang aktif dalam memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan anak secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan variasi dalam cara orang tua mendukung dan membimbing anak-anak mereka, yang dapat memengaruhi bagaimana anak merasa didorong dan diarahkan dalam mencapai potensi mereka. Dukungan penuh disertai dengan bimbingan yang memadai tampaknya memberikan landasan yang lebih solid bagi perkembangan anak, sedangkan dukungan yang kurang konsisten atau bimbingan yang tidak memadai dapat mempengaruhi efektivitas dukungan yang

diberikan. Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi dan memahami bagaimana orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang optimal untuk membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka.

Ketiga Pola Asuh Permisif (1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese jawaban orang tua menunjukkan bahwa terdapat 3 Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin seperti dalam hal bermain akan tetapi dengan memberikan bimbingan kepada anak, terdapat 2 orang tua yang kadang-kadang memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, seperti dalam hal bermain orang tua sering membatasi tempat bermain bagi anak, 3 Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin seperti dalam hal bermain karena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka, hasil penelitian yang dilakukan di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, mengungkapkan variasi dalam cara orang tua menerapkan kebijakan ini. Penelitian yang melibatkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat tiga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan seluas mungkin kepada anak-anak mereka, terutama dalam hal kegiatan bermain. Meskipun memberikan kebebasan yang luas, orang tua ini tetap memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat bermain dengan cara yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Di sisi lain, terdapat dua orang tua yang hanya kadang-kadang menerapkan kebebasan yang luas dalam hal bermain. Meskipun mereka memberikan ruang bagi anak-anak mereka untuk bermain, mereka seringkali membatasi area atau tempat bermain yang dapat diakses oleh anak. Pembatasan ini mungkin disebabkan oleh kekhawatiran tentang keselamatan atau kebiasaan yang telah terbentuk dalam keluarga. Dengan kata lain, meskipun kebebasan dalam bermain diberikan, ada batasan tertentu yang diterapkan oleh orang tua ini, yang menunjukkan bahwa kebijakan permisif mereka tidak sepenuhnya konsisten.

Selain itu, terdapat tiga orang tua lainnya yang juga menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka,

terutama dalam hal bermain. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka, sehingga kebebasan dalam bermain tidak dianggap sebagai hal yang luar biasa tetapi lebih sebagai norma dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Orang tua ini membiarkan anak-anak mereka menikmati kebebasan bermain tanpa banyak intervensi, yang menunjukkan bahwa pendekatan permisif ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat bervariasi dalam penerapannya. Beberapa orang tua mungkin secara konsisten memberikan kebebasan penuh dengan tetap memberikan bimbingan, sementara yang lain mungkin menerapkan kebebasan dengan beberapa pembatasan. Di sisi lain, ada juga orang tua yang telah mengadopsi kebebasan penuh sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka. Perbedaan dalam cara orang tua menerapkan pola asuh permisif ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai-nilai pribadi, kekhawatiran akan keselamatan, atau tradisi keluarga. Dengan memahami variasi ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana kebebasan dalam pola asuh permisif dapat diterapkan secara berbeda tergantung pada konteks dan kebiasaan keluarga masing-masing.

(2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese jawaban orang tua menunjukkan bahwa terdapat 5 orang tua yang menuntut anaknya untuk belajar bertanggung jawab seperti membantu pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuan anak, merapikan alat main sendiri ketika sudah bermain, terdapat 3 orang tua yang tidak menuntut anak untuk belajar bertanggung jawab karena sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga.

Dalam pola asuh yang memperlihatkan kurangnya tuntutan terhadap tanggung jawab anak, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, menunjukkan perbedaan pendekatan di antara orang tua. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat lima orang tua yang secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk belajar bertanggung jawab. Mereka melibatkan anak-anak dalam tugas-tugas rumah tangga yang sesuai dengan kemampuan anak, seperti membantu pekerjaan rumah, serta merapikan alat bermain setelah selesai digunakan. Upaya ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak dengan tanggung jawab dan membentuk kebiasaan yang mendukung perkembangan mereka.

Sebaliknya, terdapat tiga orang tua yang tidak mendorong anak-anak mereka untuk belajar bertanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam keluarga, di mana tanggung jawab anak dalam kegiatan sehari-hari dianggap kurang penting atau tidak menjadi prioritas. Dalam konteks ini, orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka tanpa memberikan tuntutan atau dorongan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, karena pola ini sudah menjadi bagian dari rutinitas keluarga dan dianggap tidak perlu diubah.

(3) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese jawaban orang tua menunjukkan bahwa terdapat 5 orang tua yang sering mengatur serta mengontrol anaknya misalnya dalam hal bermain, terdapat 2 orang tua yang kadang-kadang mengatur anaknya misalnya dalam hal bermain, terdapat 1 orang tua tidak mengatur anaknya ketika anaknya bermain, orangtua lebih memilih membiarkan anaknya bermain sesuka hatinya.

Dalam konteks pengaturan dan pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo, Kecamatan Satarmese, mengungkapkan berbagai pendekatan yang diambil oleh orang tua dalam hal ini. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam seberapa banyak orang tua mengatur dan mengontrol aktivitas anak mereka, terutama dalam hal bermain.

Ada lima orang tua yang sering mengatur dan mengontrol aktivitas anak mereka secara teratur. Misalnya, dalam hal bermain, orang tua ini cenderung memantau dan mengarahkan kegiatan anak-anak mereka. Mereka mungkin menetapkan batasan atau aturan tertentu terkait waktu bermain, jenis permainan yang boleh dilakukan, dan tempat di mana anak-anak boleh bermain. Pendekatan ini mencerminkan keinginan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka bermain dalam batas yang dianggap aman dan sesuai, dan juga untuk mengarahkan mereka dalam aktivitas yang dianggap bermanfaat atau sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Di sisi lain, terdapat dua orang tua yang hanya kadang-kadang mengatur aktivitas anak mereka, termasuk saat bermain. Meskipun mereka tetap memberikan beberapa bentuk kontrol, pengaturan ini tidak dilakukan secara konsisten. Kadang-kadang, anak-anak diberi kebebasan lebih dalam

memilih jenis permainan dan cara bermain mereka, namun orang tua tetap memberikan beberapa arahan atau batasan ketika dianggap perlu. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak dan memberikan pengawasan yang dianggap penting oleh orang tua.

Terakhir, ada satu orang tua yang memilih untuk tidak mengatur aktivitas anaknya ketika bermain. Orang tua ini lebih memilih untuk membiarkan anak-anak mereka bermain sesuka hati tanpa adanya pengawasan atau batasan yang ketat. Pilihan ini mencerminkan pendekatan yang lebih permisif, di mana anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk mengeksplorasi dan menikmati waktu bermain mereka tanpa campur tangan orang tua.

Perbedaan dalam pendekatan ini menunjukkan variasi dalam cara orang tua menerapkan kontrol dan pengaturan terhadap aktivitas anak mereka. Sementara beberapa orang tua mengutamakan pengawasan yang ketat untuk memastikan keselamatan dan kepatuhan, yang lain mungkin memilih pendekatan yang lebih longgar, memberikan kebebasan lebih besar kepada anak-anak mereka. Perbedaan ini dapat memengaruhi bagaimana anak-anak belajar untuk mandiri dan mengatur aktivitas mereka sendiri, tergantung pada seberapa banyak mereka mendapatkan kesempatan untuk mengambil keputusan dan mengeksplorasi secara mandiri. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat lebih mengapresiasi bagaimana berbagai pendekatan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan kemampuan pengaturan diri anak.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese.

Pengasuhan orang tua adalah proses yang bertujuan untuk memajukan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anak dari masa bayi hingga dewasa. Ini merupakan kewajiban orang tua karena mereka berperan sebagai pengajar utama anak dalam memahami berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan secara keseluruhan. Pernyataan ini didukung oleh Siti Nur Aidah (Rohmah, 2023) pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai suatu aktifitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua memberikan perhatian,

peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan keinginan anaknya.

Dalam praktiknya, orang tua juga perlu menyeimbangkan antara memberi hadiah dan hukuman sebagai respons terhadap perilaku anak. Hadiah sering digunakan untuk memotivasi dan menguatkan perilaku positif, sedangkan hukuman dapat digunakan untuk mengoreksi perilaku yang tidak diinginkan. Pengasuhan yang efektif melibatkan keterlibatan aktif orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak, dengan tujuan membantu anak mencapai potensi maksimal mereka. Dengan memberikan dukungan yang seimbang dan konsisten, orang tua dapat membantu anak berkembang menjadi individu yang sehat, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwa beberapa orang tua menerapkan berbagai bentuk pola asuh. Pola-pola ini meliputi pola asuh otoriter, di mana orang tua cenderung menegakkan aturan secara ketat tanpa memberikan banyak ruang untuk diskusi; pola asuh demokratis, di mana orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi; serta pola asuh permissive, di mana orang tua cenderung lebih longgar dan kurang menegakkan aturan yang ketat. Penjelasan ini menunjukkan variasi dalam pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia 5-6 tahun di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese.

1). Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese yaitu orang tua menuntut anak untuk mematuhi perintah, hukuman sering digunakan, bahkan cara komunikasi dengan anak kasar. Pola asuh otoriter merupakan salah satu karakteristik yang masih diterapkan oleh orang tua masa kini, gaya pengasuhan yang cenderung keras dan menuntut anak, namun respon penghargaan terhadap anak rendah. Pada umumnya orang tua menerapkan pola asuh ini dengan tujuan agar anak menuruti keinginan mereka (orang tua). Dalam pola asuh ini semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak, serta adanya ancaman-ancaman oleh orang tua seperti anak harus mengerjakan tugas dengan baik kalau tidak maka anak akan diancam. Pernyataan tersebut didukung oleh Baumrind (Ayun, 2017) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara

mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua melibatkan tuntutan yang tinggi agar anak patuh terhadap perintah mereka. Dalam pola ini, hukuman sering digunakan sebagai bentuk penegakan aturan, dan komunikasi antara orang tua dan anak sering kali kasar. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang masih diterapkan oleh sebagian orang tua saat ini, yang cenderung keras dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan banyak apresiasi kepada anak. Biasanya, orang tua yang menerapkan pola asuh ini berharap anak-anak mereka akan memenuhi keinginan orang tua mereka. Dalam konteks ini, anak diharapkan untuk mengikuti semua keinginan orang tua, dan sering kali menghadapi ancaman jika tidak memenuhi harapan tersebut, seperti ancaman tentang tugas yang harus dilakukan dengan baik atau konsekuensi jika tidak patuh.

Menurut Tarmuji dkk (Sari, 2020), pola asuh otoriter adalah jenis pola pengasuhan yang didasarkan pada penegakan aturan yang ketat, di mana anak dipaksa untuk mengikuti perilaku dan sikap yang diinginkan oleh orang tua. Dalam pola ini, anak diwajibkan untuk mematuhi semua keinginan orang tua tanpa banyak ruang untuk negosiasi. Pola asuh otoriter melibatkan penerapan batasan dan hukuman yang ketat, di mana anak harus mengikuti perintah orang tua dan menunjukkan rasa hormat terhadap usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik mereka.

Dalam praktiknya, pola asuh otoriter menetapkan aturan yang sangat jelas dan sering kali kaku, dengan sedikit fleksibilitas dalam penerapannya. Anak-anak dalam pola asuh ini diharapkan untuk mematuhi semua aturan tanpa pertanyaan, dan hukuman sering digunakan untuk memastikan kepatuhan. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan kepatuhan tetapi juga membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan pendapat atau keinginan mereka sendiri. Hubungan antara orang tua dan anak dalam pola ini cenderung lebih formal dan kurang hangat, karena interaksi lebih fokus pada penegakan aturan daripada pada membangun hubungan yang saling mendukung.

Pola asuh otoriter sering kali dipilih oleh orang tua yang ingin memastikan bahwa anak mereka

mengikuti aturan dan norma yang ditetapkan. Namun, gaya pengasuhan ini juga bisa mengakibatkan dampak negatif, seperti rendahnya harga diri anak dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi secara sosial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi anak untuk berlatih membuat keputusan sendiri atau untuk berinteraksi secara terbuka dengan orang tua mereka.

Dengan kata lain, pola asuh otoriter menekankan pentingnya kontrol dan disiplin yang ketat, seringkali mengabaikan kebutuhan emosional dan sosial anak. Pendekatan ini bisa menghambat perkembangan anak dalam hal keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, karena anak terbiasa mengikuti perintah tanpa belajar bagaimana bernegosiasi atau menyelesaikan konflik secara mandiri sehingga anak kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya terutama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese yaitu orang tua berkomunikasi terbuka dengan anak, orang tua menghargai kebebasan pada diri anak akan tetapi dengan memberikan bimbingan dan juga arahan kepada anak, memberikan tanggungjawab kepada anak dengan pengawasan orang tua serta memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu dengan baik pada pola asuh ini juga orang tua mendengarkan keluhan anaknya mengenai teman-temannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini secara konsisten memantau tingkah laku anak-anak mereka, mengakui, menghormati dan menerima perasaan mereka, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Daryo (Karamoy, 2018), pola asuh demokratis menekankan pada hubungan setara antara orang tua dan anak. Keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan pandangan dari kedua belah pihak. Dalam pola ini, anak diberikan kebebasan untuk membuat pilihan, namun kebebasan tersebut harus tetap dalam pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pola asuh ini menciptakan keseimbangan antara memberikan otonomi kepada anak dan menjaga kontrol yang diperlukan untuk memastikan bahwa kebebasan yang diberikan tetap sesuai dengan norma dan nilai yang ditetapkan oleh orang tua.

Selain itu, pola asuh demokratis mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dengan memberikan tanggung jawab dan kebebasan dalam batas yang wajar, anak belajar untuk membuat keputusan yang baik dan menghadapi konsekuensinya. Pengawasan yang

dilakukan oleh orang tua memastikan bahwa anak tetap berada di jalur yang benar tanpa merasa tertekan oleh aturan yang ketat.

Keterlibatan orang tua dalam mendengarkan keluhan anak dan berusaha untuk memahami masalah yang dihadapi anak dalam hubungannya dengan teman-temannya juga merupakan bagian penting dari pola asuh demokratis. Ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengatur dan pengawas, tetapi juga sebagai pendukung dan penasihat yang siap membantu anak dalam mengatasi tantangan sosial mereka.

Hal tersebut juga didukung oleh Desmita (Mulyadi, 2018) pola asuh demokratis memiliki lima aspek antara lain: 1) Aspek kehangatan, yaitu menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan sikap ramah, memberikan pujian, semangat dan motivasi kepada anak secara khusus pada saat mengalamai masalah, 2) Aspek disiplin yaitu membuat aturan yang dibuat bersama dan menerapkannya secara konsisten, 3) Aspek kebebasan, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, sesuai dengan nilai moral dan etika, 4) Aspek hukuman dan hadiah yang rasional yaitu orang tua memberikan hadiah bila melakukan hal yang benar dan memberikan hukuman yang bersifat kemanusiaan bila anak berbuat salah, 5) Aspek penerimaan, yaitu pengakuan orang tua terhadap kondisi dan kemampuan anaknya dan selanjutnya anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kondisi dan kemampuannya

3) Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese yaitu orang tua tidak terlalu menuntut anak untuk belajar bertanggung jawab, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa adanya pengontrolan dan bimbinganpun kurang dilakukan, orang tua tidak banyak mengatur aktifitas yang dilakukan oleh anaknya sehingga anak merasa bebas melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya saja. Pola asuh permisif memiliki kecenderungan dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat apa saja, (Oktafira, 2024).

Dengan pola asuh permisif, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan membuat keputusan sendiri tanpa banyak intervensi. Meskipun pendekatan ini menawarkan kebebasan yang luas, seringkali kurang ada batasan yang jelas mengenai perilaku atau aktivitas anak. Hal ini bisa menyebabkan anak merasa terlalu bebas

tanpa panduan yang memadai dari orang tua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan tanggung jawab dan disiplin anak.

Dalam konteks ini, orang tua lebih memilih untuk mendengarkan dan menjelaskan kepada anak, daripada memaksakan aturan atau batasan yang ketat. Mereka yakin bahwa dengan memberikan kebebasan dan kesempatan untuk membuat pilihan sendiri, anak akan belajar dari pengalaman mereka sendiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi alami mereka. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi anak, namun bisa mengakibatkan kurangnya struktur dan kontrol dalam pengasuhan yang mungkin diperlukan untuk membentuk perilaku dan tanggung jawab yang baik.

Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap disiplin dan aturan. Mereka memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak untuk secara luas kepada anaknya. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima adanya, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Orang memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh permisif ini bersikap lunak, tidak berdaya, memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti mereka, Syahrul & Nurhafizah (Mulyeni, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Golo Lambo Kecamatan Satarmese, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua anak usia 5-6 orang tua menerapkan tiga pola asuh sekaligus terhadap anak yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Penerapannya terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari orang tua kadang mengkombinasikan dari setiap pola asuh tersebut, akan tetapi ada orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter, ada orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan ada orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh permisif

DAFTAR PUSTAKA

- Angkur. (2022). Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Obsesi*, 4287.
- Apologia. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Di TK AS Salim Kemiri Sidoarjo. *Reebat Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 16.

- Apriastuti. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 1.
- Aryanti, N. &. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *CERDAS: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Ayun. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 102.
- Dhani, d. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini . *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 438.
- Dhiu, d. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2807.
- Fitriya, d. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 1.
- Karamoy. (2018). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Educazione*, 112.
- Mulyadi. (2018). Eksistensi Anak Usia Dini Berkarakter Mandiri Berbasis Pola Asuh Demokratis Orang Tua. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 19.
- Mulyeni, d. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada TK Tarbiyatul Athfal Garut). *Indonesian Journal of Social Science (IJSS)*, 49.
- Nadhifah, d. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 91.
- Oktafira, W. &. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 35.
- Rohayani, d. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 25.
- Rohmah, M. &. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pucanganom Kebonsari Madiun. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2776.
- Sari. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 76.
- Sari, d. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumah, R. (2022). Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 236–242. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2553>
- Nur Fauziyyah, A., Syafrudin, U., & Hariri, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 92–97. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1983>